BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesiapsiagaan terhadap bencana merupakan aspek yang sangat penting yang menentukan keberhasilan dalam penanggulangan bencana. Untuk mengurangi dampakbencana di seluruh fase yang berbeda, banyak tindakan yang berbeda,banyak tindakan penyelamatan yang diperlukan,termasuk pencegahan atau mitigasi,kesiapsiagaan,respons,pemulihan,dan rekonstruksi atau rehabilitasi. Akan tetapi informasi tentang kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana secara sistematis masih terbatas sehingga menyebabkan keterlambatan evakuasi terhadap korban yang terdampak pada wilayah dengan resiko presentasi bencana tinggi.

Di Indonesia termasuk salah satu negara di asia tenggara dengan presentasi kejadian bencana yang tinggi, salah satunya bencana banjir. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNBP) pada tahun 2021. total warga terdampak di dua Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango mencapai 3,409 jiwa. Berdasarkan data dari BPBD setempat tercatat Kabupaten Bone Bolango 1.216 jiwa terdampak akibat banjir yang terjadi setelah hujan lebat mengguyur. BPBD telah melakukan pengungsian maupun rumah terdampak yang mencapai 546 unit. Terdapat 14 kecamatan yang dilanda banjir diantaranya yakni Kecamatan Bulango Utara, Kabila, Suwawa, Suwawa Selatan, Suwawa Tengah, Suwawa Timur, Bone, Bone Raya, Botupingge, Tapa, Bulawa, Tilongkabila, dan Bonepantai yang terdiri dari 63 desa dengan jumlah korban terdampak 24.503 jiwa. Jumlah yang menguasai 8.732 jiwa, korban yang meninggal dunia 3 serta rumah yang terendam 5009 (BPBD,2021).

Tingginya risiko bencana banjir menimbulkan urgensi bagi perawat untuk memiliki kesiapsiagaan dan kompetensi yang cukup dalam menghadapi situasi darurat tersebut. Salahsatunya dengan cara mengikuti pendidikan pelatihan bencana dan simulasi bencana secara formal. Sehingga perawat siap menghadapi penanggulangan bencana secara efektif (Seryawati et al., 2020).Kesiapsiagaan perawat merupakan unsur penting yang harus dimiliki seorang perawat dapat

berkontribusi aktif dalam penanggulangan bencana pada semua kondisi dan mampu bekerja dalam kondisi siaga tanggap bencana (Januarista 2016). Akan tetapi, beberapa penelitian membuktikan bahwa kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana masih rendah (Martono, dkk 2018).Salah satu masalah utama kesiapsiagaan perawat dalam fase penanggulangan bencana adalah kurangnya pengetahuan tentang manajemen bencana (Nurdin et al. 2023).Kesiapsiagaan perawat dalam menghadapi bencana perlu ditunjang dengan kompetensi perawat terhadap penanggulangan bencana.

Penelitian sebelumnya oleh Kartika dkk (2018) tentang kesiapsiagaan perawat, kemampuan kebijakan puskesmas fase respon bencana UGD didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden (85%) tentang pelaksanaan fase respon bencana adalah baik. Namun kemampuan responden tentang pelaksanaan fase respon bencana kurang (45,8%) dari yang diharapkan sehingga perlu adanya tindak lanjut. Penelitian lainnya oleh Putra dkk (2015) dengan judul Kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana di Puskesmas Bulango Utarayang menggunakan pendekatan literature review didapatkan hasil bahwa perawat perlu mempersiapkan diri dengan memiliki pengetahuan dasar serta keterampilan untuk menghadapi bencana. Dengan demikian, perawat bertanggung jawab untuk mencapai peran dan kompetensi mereka dalam semua tahap bencana, terutama pada fase respon atau tanggap darurat yang meliputi peringatan, mobilisasi, dan evakuasi adalah tanggung jawab pertama yang dicapai. Kemudian, menilai masalah kesehatan korban dan pelaporan data ke instansi pemerintah terkait harus dilakukan dalam rangka untuk memberikan dan menstabilkan kondisi kesehatan korban bencana.

Berdasarkan hasil observasi pada Puskesmas Bulango Utara jumlah pegawai sebanyak 25 orang sebagian besar perawat yang berusia produktif yaitu usia 20 sampai 45 tahun, memiliki pendidikan D3, S1 serta profesi ners dengan masa kerja yang beragam dimana banyak perawat yang memiliki masa kerja >5 tahun tetapi terdapat juga perawat dengan masa kerja <5 tahun. Selain itu wawancara yang dilakukan pada petugas Kesehatan didapatkan bahwa pihak puskesmas belum memiliki rencana kontijensi yang harus disinkronkan dengan prosedur tetap

penanganan darurat bencana, hal ini akan berdampak pada masa krisis dan berikibat pada rencana standar operasional prosedur kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Bone Bolango.

Penanggulangan bencana merupakan upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat,rehabilitasi dan rekinstruksi.

Kerusakan alam merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya banjir,kerusakan ini tidak lepas dari campur tangan manusia, seperti ada penebangan pohon secara liar dan membuat tempat sampah secara sembarangan sebagaimana dijelaskan (Qs. Al-Qasas Ayat 77):

فِى الْفَسَادَ تَبْغِ لَا ۖوَ اِلَيْكَ اللّٰهُ اَحْسَنَ كَمَآ وَاَحْسِنْ الدُّنْيَا مِنَ نَصِيْبَكَ تَنْسَ وَلَا الْاٰخِرَةَ الدَّارَ اللّٰهُ اٰتٰىكَ فِيْمَآ وَابْتَغِ
الْمُفْسِدِيْنَ يُحِبُّ لَا اللّٰهَ اِنَّ ۗالْاَرْضِ .

Artinya: Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan urutan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Salah satu masalah utama kesiapsiagaan perawat dalam fase penanggulangan bencana adalah kurangnya pengetahuan tentang manajemen bencana
2. Masih banyak perawat yang belum ditunjang dengan kompetensi khusus dalam persiapan penanggulangan bencana.
3. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada petugas Kesehatan didapatkan bahwa pihak puskesmas belum memiliki rencana kontinjensi yang harus disinkronkan dengan prosedur tetap penanganan darurat bencana, hal ini akan berdampak pada masa krisis dan berikibat pada rencana standar operasional prosedur kesiapsiagaan perawat dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Bone Bolango.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi ini adakah

1. Kabupaten Bone Bolango adalah daerah yang sangat rawan akan bencana. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah bencana banjir. Jenis banjir di wilayah ini disebabkan oleh meluapnya Sungai Bone dan Sungai Bolango.
2. Tercatat di tahun 2020 dalam kurun waktu belum genap sebulan Bone Bolango 2 kali diterjang banjir bandang tepatnya pada tanggal 11 Juni dan 3 Juli 2020.
3. Kesiapsiagaan perawat terhadap penanggulangan bencana banjir di wilayah kerja Puskesmas Bolango Utara belum di evaluasi.

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui kesiapsiagaan perawat terhadap penanggulangan bencana di Puskesmas bulango utara

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Telah diketahui kesiapsiagaan perawat Puskesmas Bulango Utara.
2. Telah diketahui penanggulanan bencana perawat Puskesmas Bulango Utara.
3. Telah diketahui hubungan kesiapsiagaan perawat terhadap penanggulangan bencana banjir di Puskesmas Bulango Utara.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

hasil penelitian ini memberikan manfaat terhadap pengembangan keilmuan penanggulangan bencana di puskesmas dan dapat menjadi masukan teoritis bagi dinas kesehatan terkait penanggulangan bencana yang dapat diintegrasikan kepada tingkat puskesmas.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi Puskesmas

   Temuan dari penelitian dapat digunakan untuk merancang program pelatihan dan simulasi bencana yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perawat, sehingga mereka dapat lebih siap dalam menghadapi situasi darurat..

2. Bagi Perawat

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan perawat tentang pentingya pengetahuan terkait penanggulangan dampak kesehatan akibat bencana banjir

3. Bagi penelitian selanjutnya

   Sebagai bahan masukan dan rujukan bagi peniliti selanjutnya